

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai bila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Salah satu aspek kehidupan itu adalah pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak pribadi manusia.

Pendidikan dan pengajaran merupakan persoalan yang cukup kompleks, sebab banyak hal yang ikut mempengaruhinya. Dimulai dari faktor-faktor antara lain perbaikan mutu, kurikulum, kemampuan professional guru, sarana dan prasarana. Karena sebagai mana yang di amanatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Menurut Comb & Ahmed (Rulam Ahmadi 2014:36) Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan mulai dari usia anak kecil sampai pada waktu dewasa, dan karena itu jelas sekali memerlukan beraneka ragam cara dan sumber belajar. Proses pendidikan senantiasa membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin pada setiap berbagai bidang studi dan pada setiap mata pelajaran.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi yang dirancang untuk menghasilkan siswa dan mahasiswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa indonesia yaitu pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara,sikap,serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa,wawasan nusantara,serta ketahanan nasional dalam diri seseorang dan praktisi yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (Heri Herdiawanto, 2010:2)

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong siswa menjadi warga negara yang baik melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan komunitas yang terkait dengan dirinya. Kompetensi yang dihasilkan bukan lagi terbatas pada kajian pengetahuan dan keterampilan penyajian hasil kajiannya dalam bentuk karya tulis, tetapi lebih ditekankan kepada pembentukan sikap dan tindakan nyata yang harus mampu dilakukan oleh tiap siswa. Dengan demikian akan terbentuk sikap yang cinta dan bangga sebagai bangsa indonesia.

Implementasinya Pembelajaran PPKn saat ini pada umumnya mengalami kendala dalam hal belajar. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PPKn) di kelas yang dilakukan guru, secara konvensional atau masih tradisional dengan beberapa metode dan model belajar tertentu. Berupa ceramah dan tanya jawab sehingga siswa merasa bosan dan enggan, untuk mengikuti pelajaran tersebut. Akibatnya siswa sudah tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Sehingga guru harus menciptakan proses pembelajaran nyaman dan mudah menerima materi yang disampaikan. Dengan memilih menggunakan model, metode dan media pembelajaran yang tepat. Tetapi guru juga harus menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2016 di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kabila pada mata pelajaran PPKn, didapati bahwa banyak siswa yang kurang aktif dalam proses belajar-mengajar. Karena banyak yang kurang tertarik dengan mata pelajaran PPKn karena selama ini mata pelajaran PPKn dianggap lebih mengarah pada hafalan bukan menekankan pada penguasaan/pemahaman terhadap konsep-konsep pembelajaran yang di pelajari. Sehingga hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn siswa di kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa ada yang hanya berpura-pura memperhatikan dan mencatat hal-hal yang disampaikan oleh guru, tanpa memahami apa yang di catat oleh siswa tersebut. Dan pada proses belajar mengajar berlangsung siswa sering keluar masuk. Sehingga guru memberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang siswa tidak pahami,

tetapi tidak ada yang bertanya dan apabila guru memberikan pertanyaan terhadap siswa, mereka hanya menjawab dengan tidak tepat bahkan ada yang tidak bisa menjawab.

Adapun keterangan yang diperoleh dari siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kabila, guru hanya memberikan materi pembahasan sesuai dengan buku tertentu dengan menggunakan metode ceramah, dimana guru menyampaikan materi kepada siswa dan keaktifan siswa tidaklah banyak. adapun pada pertemuan-pertemuan tertentu guru hanya memberikan materi untuk dicatat atau memberikan tugas berupa soal jawab yang di buat oleh siswa dan dipriksa pada pada pertemuan berikutnya. Bahkan pada saat ujian guru hanya memberikan gambaran soal yang akan muncul pada ujian nantinya. Sehingga hal tersebut menyebabkan siswa tidak menguasai materi secara keseluruhan tetapi lebih pada gambaran soal yang guru berikan.

Proses pembelajaran PPKn di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kabila, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab yang apabila terlalu lama membuat pembelajaran menjadi membosankan. Yakni Guru belum menerapkan model *student facilitator and explaining* dan *talking stick* dalam proses pembelajaran. Guru ceramah siswa kurang memperhatikan, guru memberi tugas kepada siswa, siswa tersebut kurang antusias untuk mengerjakan, siswa kurang aktif dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak berkembangnya potensi dan kreativitas siswa.

Selain melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan penelitian, berupa nilai semester tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran PPKn. Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kabila, dari 17 siswa yang mana jumlah siswa laki-laki adalah 8 dan perempuan 9 . Ada 9 siswa yang mendapat nilai ≤ 77 atau (53%) yang berarti belum mencapai ketuntasan dalam belajar dan sisanya sebanyak 8 siswa mendapat ≥ 77 atau (47%) sudah mencapai ketuntasan dalam belajar. (Sumber : Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII Mts Muhammadiyah Kabila Kabupaten Bone Bolango). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kabila masih rendah karena siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PPKn yang ditetapkan 77. Hal ini diduga karena kurangnya motivasi, minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukannya suatu model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa agar lebih aktif, tidak malu untuk bertanya, memberikan pendapat, berminat, kreatif dan mendorong pengembangan potensi yang dimilikinya, Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah dengan menerapkan gabungan model *student facilitator and explaining* dan *talking stick*. Dimana model *student facilitator and explaining* dan *talking stick* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pemahaman terhadap siswa secara individu dengan menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan/peta konsep dengan berdasarkan tuntutan tingkat siapa yang mempunyai hak untuk bicara. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk

meningkatkan partisipasi siswa dengan melatih siswa untuk lebih berpikir dan memahami konsep.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian berjudul “ **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI GABUNGAN MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DAN *TALKING STICK* DI KELAS VIII MTS MUHAMMADIYAH KABILA**”.

1.2 Identifikasi masalah

Permasalahan yang ditemui dalam kegiatan belajar mengajar PPKN di mts muhammadiyah kabila yaitu:

- a. Kurangnya kreatifitas dan model pembelajaran yang di laksanakan guru dalam membangkitkan minat belajar siswa.
- b. Hasil belajar siswa masih rendah pada mata pelajaran PPKn.
- c. Kurangnya semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ **Apakah dengan menggunakan gabungan model pembelajaran *student facilitator And explaining* dan *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah kabila?**”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui gabungan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah muhammadiyah kabila.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi guru:

- a. Dapat memperbaiki pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses belajar mengajar di kelas.

- b. Dapat meningkatkan pembelajaran PPKn di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru dapat diminimalkan.
2. Bagi siswa:
 - a. Dapat meningkatkan hasil belajar PPKn khususnya pada pokok bahasan.
 - b. Agar pembelajaran di kelas lebih menyenangkan.
 - c. Memberikan kemudahan dalam memahami pembelajaran melalui gabungan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan *talking stick*.
3. Bagi sekolah:
 - a. Hasil penelitian ini akan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.
4. Bagi peneliti:
 - a. Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hasil belajar dalam proses belajar mengajar di kelas.
 - b. Dapat di jadikan pedoman bagi pengembangan penelitian selanjutnya